



## ANALISIS PERUBAHAN PENGELOLAAN SAMPAH TERHADAP EFEKTIVITAS DAN DAMPAKNYA TERHADAP PELAYANAN PUBLIK DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN GARUT

Rudi<sup>1</sup>; Mochammad Iqbal Fadhlurrohman<sup>2</sup>; Chika Milano<sup>3</sup>; Vidya Alviona<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Garut  
[24012122012@uniga.ac.id](mailto:24012122012@uniga.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Garut  
[fadlurrohmani84@gmail.com](mailto:fadlurrohmani84@gmail.com)

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik, Universitas Garut  
[24012122024@uniga.ac.id](mailto:24012122024@uniga.ac.id)

<sup>4</sup> Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik, Universitas Garut  
[24012122028@uniga.ac.id](mailto:24012122028@uniga.ac.id)

### Abstrak

Pengelolaan sampah di Kabupaten Garut menjadi tantangan besar dengan volume sampah mencapai 230 ton per hari, di mana hanya 30% yang dikelola dengan baik. Masalah ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat, kurangnya fasilitas pemilahan sampah, serta keterbatasan infrastruktur. Artikel ini menganalisis perubahan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Garut dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap pelayanan publik. Perubahan ini dikategorikan ke dalam tiga tipe utama: (1) perubahan bertahap (*incremental change*) yang mencakup pemberdayaan bank sampah dan edukasi lingkungan melalui Program Pendidikan Lingkungan (PODING); (2) perubahan bertahap tidak teratur (*punctuated incremental change*) seperti penggunaan teknologi GPS untuk memantau rute kendaraan pengangkut sampah dan mesin timbang di TPA untuk pencatatan volume sampah; (3) perubahan diskontinu (*discontinuous change*) yang melibatkan transformasi paradigma pengelolaan sampah dengan mendorong partisipasi masyarakat secara aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan ini berdampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, efisiensi operasional melalui teknologi, serta cakupan layanan yang lebih luas. Namun, tantangan masih ada, seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya anggaran, dan resistensi terhadap teknologi baru. Rekomendasi utama adalah penguatan edukasi masyarakat, investasi infrastruktur, serta peningkatan kolaborasi lintas sektor.

**Kata kunci:** Pengelolaan sampah, perubahan organisasi, teknologi GPS, edukasi lingkungan, Kabupaten Garut.

## 1 Pendahuluan

Pengelolaan sampah di Kabupaten Garut menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi yang berkontribusi pada peningkatan produksi sampah. Fenomena ini semakin diperburuk oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik, yang mengakibatkan penumpukan sampah di berbagai lokasi, seperti saluran air, jalanan, dan area publik. Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut menunjukkan bahwa volume sampah yang dihasilkan mencapai sekitar kurang lebih 230 ton per hari, dengan hanya sekitar 30% yang dikelola dengan baik dan masih ada 67 % sampah yang belum bisa terlayani (Dinas Lingkungan Hidup, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang tidak efektif dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Emilda, 2019), daerah dengan sistem pengelolaan sampah yang buruk mengalami peningkatan kasus penyakit berbasis lingkungan, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. Penelitian lain oleh (Hasbullah et al., 2019) juga mencatat bahwa kurangnya fasilitas pemilahan dan pengolahan sampah di tingkat rumah tangga merupakan salah satu faktor utama yang menghambat pengelolaan sampah yang efektif. Banyak rumah tangga tidak memiliki tempat atau alat untuk memisahkan sampah organik, non-organik, dan sampah berbahaya. Hal ini menyebabkan campur aduknya jenis sampah, yang menyulitkan proses pengolahan selanjutnya.

Selain itu, masalah ini juga diperburuk oleh infrastruktur pengelolaan sampah yang belum memadai. Banyak tempat pembuangan akhir (TPA) yang sudah overload dan tidak mampu menampung volume sampah yang terus meningkat. Menurut laporan Badan Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat (2021), TPA di Kabupaten Garut tidak lagi memenuhi syarat kapasitas dan lingkungan, sehingga menimbulkan risiko pencemaran yang lebih besar.

Dalam konteks ini, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut perlu mengevaluasi dan merumuskan strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan yang inovatif dan berbasis pada perubahan yang terencana sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan efektivitas sistem pengelolaan sampah. Kerangka teori perubahan organisasi, seperti yang diusulkan oleh Grundy (1993), dapat menjadi panduan dalam merumuskan strategi tersebut.

## 2 Kajian Teori

Pengelolaan sampah adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang, pembuangan, serta pemantauan limbah dengan tujuan untuk mengelola sampah secara aman dan berkelanjutan, melindungi kesehatan manusia, serta menjaga lingkungan hidup. Pengolahan sampah merupakan bagian dari penanganan sampah dan menurut UU no 18 Tahun 2008 didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Pengolahan sampah merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengurangi jumlah sampah, disamping memanfaatkan nilai yang masih terkandung dalam sampah itu sendiri (bahan daur ulang, produk lain, dan energi) (L. Boke et al., 2024).

Prinsip Pengolahan sampah dapat dilakukan berupa:

a. **Reduce**

Prinsip *reduce* menekankan pengurangan penggunaan bahan-bahan yang dapat merusak

lingkungan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan mencakup mengurangi pembelian barang yang tidak diperlukan, seperti pakaian baru atau aksesori tambahan. Selain itu, dapat pula dilakukan pengurangan penggunaan tisu dan kertas. Dalam konteks ini, memanfaatkan fitur *print preview* sebelum mencetak dokumen dapat membantu meminimalkan pemborosan kertas.

**b. Reuse**

Prinsip *reuse* atau penggunaan kembali barang menitikberatkan pada pemanfaatan barang yang masih layak guna meskipun sudah tidak dibutuhkan. Contohnya, pakaian bayi yang hanya dipakai dalam waktu singkat dapat diberikan kepada saudara atau kerabat yang memerlukan, atau disumbangkan ke lembaga sosial seperti panti asuhan.

**c. Recycle**

Konsep *recycle* berfokus pada proses mendaur ulang limbah untuk menghasilkan barang baru yang memiliki nilai guna. Misalnya, limbah organik di rumah dapat diolah menjadi kompos, sementara botol minuman plastik dapat diubah menjadi pot tanaman. Pendaauran ulang dalam skala besar di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya penerapan sistem pemilahan sampah antara organik dan non-organik di banyak tempat.

Prinsip *3R* ini tidak hanya mendukung pengurangan limbah, tetapi juga mendorong pengelolaan sumber daya secara lebih efisien dan ramah lingkungan (Buleleng, n.d.).

Efektivitas adalah penggunaan sumber daya, sarana dan prasarana sampai batas tertentu yang secara sadar telah ditentukan sebelumnya untuk menghasilkan beberapa barang atas jasa yang diberikannya. Kinerja menunjukkan keberhasilan berdasarkan tercapai atau tidaknya tujuan. Jika hasil kegiatan mendekati tujuan, ini berarti efisiensi yang lebih besar. Ketika seseorang berbicara tentang efektivitas sebagai manajemen kerja, berarti fokusnya adalah pada pencapaian berbagai tujuan, yang ditentukan oleh penggunaan tepat waktu dari sumber daya tertentu yang tersedia, harus ditentukan terlebih dahulu, dan hasil yang dicapai dengan menggunakan sumber daya tersebut. Maka hasil harus dicapai dalam waktu yang ditentukan (Siagian, 2001).

Organisasi adalah sistem yang kompleks yang harus beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Perubahan organisasi diperlukan untuk menjaga keselarasan antara organisasi dan lingkungannya. Menurut Robbins dan Judge (2013) Perubahan organisasi adalah suatu proses di mana organisasi bergerak dari keadaan saat ini menuju keadaan yang diinginkan untuk meningkatkan efektivitas organisasi. Perubahan ini mencakup aspek struktural, teknologi, dan sumber daya manusia dalam (Karaxha et al., 2018).

Tipe-Tipe Perubahan Organisasi Menurut Teori Grundy (1993) dalam (Tagela, 2020) Tipe Perubahan Organisasi ada 3 ialah ***Smooth Incremental Change***, ***Bumpy Incremental Change***, dan ***Discontinuous Change***.

a. ***Smooth Incremental Change*** (Perubahan Bertahap)

Perubahan yang terjadi secara perlahan dan sistematis, dengan langkah-langkah yang dapat diprediksi. Ini adalah perubahan yang paling umum dan mudah dikelola.

Contoh: Pembaruan prosedur kerja, pelatihan karyawan, peningkatan sistem komunikasi internal, penyesuaian teknologi yang sudah ada.

b. ***Bumpy Incremental Change*** (Perubahan Bertahap yang Tidak Teratur)

Perubahan yang terjadi dengan periode relatif aman, namun dengan langkah-langkah yang lebih cepat dan tidak selalu terduga. Perubahan ini lebih kompleks daripada perubahan bertahap, dan membutuhkan lebih banyak perencanaan dan manajemen.

Contoh: Penyesuaian strategi bisnis, implementasi teknologi baru, penggabungan departemen, pengenalan produk baru

c. ***Discontinuous Change*** (Perubahan Diskontinu)

Perubahan yang terjadi secara cepat dan radikal, melibatkan perubahan signifikan dalam strategi, struktur, atau budaya organisasi. Perubahan ini paling sulit untuk dikelola dan membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan visioner.

### 3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi terhadap DLH Kabupaten Garut. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak terkait serta analisis dokumen resmi yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di Kabupaten Garut.

### 4 Hasil dan Implikasi

#### a. Perubahan dalam pengelolaan sampah

di DLH Kabupaten Garut dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe perubahan organisasi:

1. Perubahan Bertahap (*Incremental Change*) DLH Kabupaten Garut secara konsisten menjalankan program-program yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. Contohnya adalah Pemberdayaan bank sampah yang berfungsi sebagai pusat pengumpulan sampah yang dikelola oleh masyarakat dengan tujuannya untuk menciptakan nilai ekonomi dari sampah sekaligus mengurangi volume sampah yang dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pengelolaan sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle), dan program edukasi lingkungan (PODING) yang dilakukan melalui kegiatan kampanye, seminar dan pelatihan menargetkan masyarakat umum terutama anak muda untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Program-program ini mencerminkan perubahan bertahap yang dilakukan DLH untuk membangun fondasi yang kuat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.
2. Perubahan Bertahap Tidak Teratur (*Punctuated Incremental Change*) Perubahan ini tampak dalam inovasi teknologi yang diterapkan DLH, seperti pemasangan GPS pada kendaraan pengangkut sampah untuk memantau efektivitas kerja, memantau rute kendaraan pengangkut sampah dan penggunaan mesin timbang di TPA untuk mencatat volume sampah yang lebih akurat. Selain itu, DLH secara aktif melakukan studi banding dan kerja sama lintas sektor untuk merespons tantangan yang muncul, seperti pertumbuhan populasi dan keterbatasan infrastruktur. Adanya respons yang cepat terhadap tantangan tersebut menunjukkan pola perubahan yang tidak teratur namun tetap berorientasi pada peningkatan efektivitas. Perubahan ini meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan, meskipun implementasinya membutuhkan koordinasi yang lebih kompleks.
3. Perubahan Diskontinu (*Discontinuous Change*) Transformasi besar-besaran terjadi di bawah kepemimpinan Bapak H. Jujun Juansyah, yang mengubah paradigma pengelolaan sampah. Salah satu pencapaian terbesar adalah peningkatan kesadaran masyarakat bahwa pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab DLH, tetapi juga tanggung jawab bersama. Pendekatan ini berhasil mengurangi resistensi terhadap perubahan dan menciptakan budaya yang lebih peduli lingkungan. Langkah ini mencerminkan perubahan diskontinu yang mendukung revolusi dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Garut.

### **b. Dampak Terhadap Pelayanan Publik**

Perubahan dalam pengelolaan sampah memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pelayanan publik di Kabupaten Garut:

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Edukasi yang konsisten melalui program seperti PODING berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.
2. Efisiensi Operasional: Teknologi seperti GPS pada kendaraan pengangkut sampah meningkatkan transparansi dan efektivitas pengelolaan sampah.
3. Cakupan Layanan yang Lebih Luas: Meskipun belum mencakup seluruh wilayah Kabupaten Garut, DLH menunjukkan kemajuan dalam memperluas layanan pengelolaan sampah ke lebih banyak kecamatan.

### **c. Tantangan dan Hambatan**

Perubahan dalam pengelolaan sampah di DLH Kabupaten Garut dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe perubahan organisasi:

4. Perubahan Bertahap (Incremental Change) DLH Kabupaten Garut secara konsisten menjalankan program-program yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. Contohnya adalah Pemberdayaan bank sampah yang berfungsi sebagai pusat pengumpulan sampah yang dikelola oleh masyarakat dengan tujuannya untuk menciptakan nilai ekonomi dari sampah sekaligus mengurangi volume sampah yang dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pengelolaan sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle), dan program edukasi lingkungan (PODING) yang dilakukan melalui kegiatan kampanye, seminar dan pelatihan menargetkan masyarakat umum terutama anak muda untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Program-program ini mencerminkan perubahan bertahap yang dilakukan DLH untuk membangun fondasi yang kuat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

## **5 Kesimpulan**

Pengelolaan sampah di Kabupaten Garut menunjukkan kompleksitas yang tinggi akibat jumlah sampah yang terus meningkat, di mana hanya 30% sampah yang berhasil dikelola dengan baik. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Garut telah melakukan berbagai upaya perubahan organisasi dengan pendekatan bertahap, tidak teratur, dan diskontinu. Program-program seperti pemberdayaan bank sampah, implementasi teknologi GPS, dan edukasi masyarakat melalui program PODING mencerminkan upaya progresif untuk menghadapi tantangan yang ada.

Efektivitas pengelolaan sampah oleh DLH menunjukkan hasil positif tetapi masih memiliki keterbatasan. Peningkatan kesadaran masyarakat dan adopsi teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap efisiensi operasional. Namun, cakupan layanan belum maksimal, dan keterbatasan infrastruktur serta anggaran tetap menjadi kendala besar.

## **6 Rekomendasi**

Untuk meningkatkan efektivitas lebih lanjut, DLH Kabupaten Garut perlu memprioritaskan peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi berkelanjutan, penguatan infrastruktur, dan optimalisasi teknologi. Selain itu, kerja sama dengan pihak swasta dan universitas dapat mempercepat inovasi dalam pengelolaan sampah.

Transformasi paradigma yang melibatkan partisipasi aktif seluruh masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Buleleng, D. L. H. K. (n.d.). *PENGLOLAAN SAMPAH DENGAN SISTEM 3R*.
- Emilda, E. (2019). Dampak Pengelolaan Sampah Pada Kesehatan Masyarakat Di Tpa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 246–252. <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.138>
- Hasbullah, H., Ashar, T., & Nurmaini, N. (2019). Analisis Pengelolaan Sampah Di Kota Subulussalam. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i2.4147>
- Karaxha, H., Karaxha, H., & Ramosaj, B. (2018). The main types of organisational changes: A case study of Kosovo. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 6(3), 26–39. <http://ijecm.co.uk/%0Ahttp://ijecm.co.uk/wp-content/uploads/2018/03/632.pdf>
- L. Boke, M., Ma'na, P., & L. Rantererung, C. (2024). Peranan Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Tana Toraja. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(03), 251–258. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i03.771>
- Rudiawan, I. (2024). *DLH: Pengelolaan Sampah Di Garut Baru 33 Persen*. <https://www.rri.co.id/daerah/1112969/dlh-pengelolaan-sampah-di-garut-baru-33-persen>
- Siagian, S. P. (2001). *Efektivitas*. 2001.
- Tagela, U. (2020). *BOOK\_Umbu Tagela\_Manajemen Perubahan Organisasi\_Bab 3*.